

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 03 No. 05 Bulan Mei Tahun 2026

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsdp>

STRATEGI KOMUNIKASI UNTUK HARMONISASI SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DALAM KONTEKS MULTIKULTURALISME

Khalisha Zhafira¹, Wanda Habibah Al Zahwa², Janera Maharani³, Billy Dwy Nugraha Haryono⁴, Yessika Felicia Lumban Tobing⁵

¹Departemen Sosisologi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Surel: khalisazhfra@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine communication strategies that support the creation of social harmony in multicultural communities, particularly among elementary school students. The approach used is a qualitative descriptive study employing literature review and direct observation at SD Negeri 057221 in Lalang Village, Tanjung Pura Subdistrict, Langkat Regency, North Sumatra. Data were obtained through analysis of academic literature as well as student interactions during learning activities and group games. The results indicate that cultural diversity in elementary schools can serve as a constructive potential if managed through inclusive, adaptive, and dialogic communication. Observations revealed that children interact more easily when engaged in light-hearted games, which foster cooperation, empathy, and mutual respect. Minor instances of stereotyping and teasing among students were still observed, but these can be minimized through teacher-guided interactive communication strategies. Thus, communication strategies serve not only as a means of conveying messages but also as a primary mechanism for building social solidarity and strengthening character education amidst diversity.

Keywords: *communication strategies, social harmony, multiculturalism, elementary school students, sociology.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi dalam mendukung terciptanya harmonisasi sosial di masyarakat multikultural, khususnya pada anak sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi langsung di SD Negeri 057221 Desa Lalang, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Data diperoleh melalui analisis literatur akademik serta interaksi siswa dalam kegiatan belajar dan permainan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya di sekolah dasar dapat menjadi potensi konstruktif apabila dikelola melalui komunikasi yang inklusif, adaptif, dan dialogis. Observasi memperlihatkan bahwa anak-anak lebih mudah berinteraksi ketika dilibatkan dalam permainan edukatif interaktif, yang mendorong kerja sama, empati, dan sikap saling menghargai. Masih ditemukan kecenderungan stereotip dan perilaku mengejek antar siswa, namun dapat diminimalisir melalui strategi komunikasi berbasis aktivitas interaktif yang dipandu guru. Dengan demikian, strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga

sebagai mekanisme utama dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat pendidikan karakter di tengah keberagaman.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Harmoni Sosial, Multikulturalisme, Sekolah Dasar, Sosiologi*

Copyright (c) 2026 Khalishaa Zhafira, Wanda Habibah Al Zahwa, Janera Maharani, Billy Dwy Nugraha Haryono, Yessika Felicia Lumban Tobing, Ester Melvin Yansria Mendrofa

✉ Corresponding author (Perwakilan Tim) :

Email : khalisazhfra@gmail.com

HP : -

Received 30 April 2026, Accepted 09 Mei 2026, Published 10 Mei 2026

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat modern yang semakin beragam dan kompleks, multikulturalisme menjadi fondasi penting untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat multikultural terdiri dari berbagai komunitas dengan sistem nilai, tradisi, makna, dan praktik sosial yang berbeda, namun dituntut untuk mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai. Multikulturalisme sendiri adalah sebuah konsep yang merefleksikan beragam pandangan mengenai keragaman kehidupan di dunia, mencakup nilai-nilai, sistem sosial, dan politik sebagai bukti nyata adanya perbedaan tersebut. Konsep ini menekankan pentingnya sikap menghargai serta mengakui keberagaman budaya, sehingga dapat memengaruhi wacana publik sekaligus menyatukan perbedaan demi terwujudnya masyarakat yang damai dan harmonis. Sejarah munculnya multikulturalisme berawal dari negara-negara dengan latar belakang imigrasi yang beragam, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Konsep ini hadir sebagai alternatif dari paradigma melting pot yang menekankan pencampuran budaya menjadi satu kesatuan baru. Berbeda dengan itu, multikulturalisme menegaskan pentingnya menjaga identitas budaya masing-masing kelompok, sekaligus membangun kohesi sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme menjadi sangat relevan mengingat keberagaman etnis, agama, bahasa, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam satu negara. Fenomena seperti gotong royong lintas agama, festival budaya Nusantara, maupun forum kerukunan umat beragama menunjukkan bagaimana nilai multikultural dapat diimplementasikan untuk memperkuat kohesi sosial. Namun, tantangan berupa konflik antarwarga, diskriminasi, dan ketegangan politik identitas juga menegaskan perlunya strategi komunikasi yang inklusif untuk menjaga harmonisasi sosial.

Keberagaman merupakan salah satu ciri khas paling menonjol dari Indonesia sekaligus menjadi kekuatan utama bangsa ini. Menteri Kebudayaan (Menbud), Fadli Zon mengatakan bahwa Indonesia merupakan mega-biodiversitas dan mega-diversitas. "Kita memiliki 1.340 suku bangsa, 718 bahasa, serta ribuan warisan budaya takbenda dan situs budaya," katanya saat menghadiri acara Indonesian Cultural Outlook 2026, Plaza Insan Berprestasi, Gedung Kemendikdasmen, Jakarta Selatan, Senin, 19 Januari 2026, Indonesia menghadapi peluang sekaligus tantangan dalam mengelola keragaman tersebut.

Konsep multikulturalisme, yang menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dalam satu masyarakat, menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia. Indonesia memiliki 2.727 elemen Warisan Budaya Takbenda (WBTB) nasional, dengan estimasi mencapai sekitar 30.000 potensi. Dari jumlah tersebut, 16 elemen telah berhasil didaftarkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Selain itu, Indonesia juga memiliki 313 situs warisan budaya nasional. Enam di antaranya telah mendapatkan pengakuan internasional dari UNESCO. Bikhu Parekh (1998), seorang pemikir terkemuka dalam kajian multikulturalisme, menegaskan bahwa multikulturalisme tidak hanya sekadar keberadaan berbagai budaya dalam satu negara, tetapi juga bagaimana negara mampu mengakomodasi dan merayakan perbedaan tersebut melalui kebijakan dan praktik sosial. Menurutnya, multikulturalisme harus melibatkan dialog berkelanjutan antar kelompok budaya untuk mencapai pemahaman dan penghormatan yang lebih mendalam.

Rumusan Masalah

Namun, penerapan multikulturalisme di Indonesia tidaklah sederhana. Tantangan berupa diskriminasi, ketidakadilan sosial, dan konflik antar kelompok masih sering muncul di tengah upaya menjaga keragaman. Hal ini menegaskan perlunya strategi komunikasi yang inklusif dan berbasis nilai etis serta

humanistik untuk memperkuat harmonisasi sosial (Gani, 2023). Komunikasi merupakan inti dari setiap bentuk interaksi sosial manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia menghabiskan sebagian besar kehidupannya untuk bertukar pesan, baik melalui bahasa verbal maupun non-verbal.

Namun, dalam era arus informasi yang semakin deras, muncul paradoks komunikasi: semakin banyak saluran komunikasi tersedia, semakin sering pula terjadi kegagalan dalam memahami pesan.

Sering kali, maksud yang disampaikan oleh pengirim berbeda dengan interpretasi yang diterima oleh penerima. George Bernard Shaw pernah menegaskan bahwa “the single biggest problem in communication is the illusion that it has taken place.” Kutipan ini mencerminkan tantangan mendasar dalam dinamika komunikasi manusia. Menyampaikan informasi tidak identik dengan berkomunikasi secara efektif. Hambatan semantik, psikologis, maupun teknis (*noise*) kerap mendistorsi pesan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang berpotensi berujung pada konflik, menurunnya efektivitas kerja, bahkan rusaknya hubungan interpersonal.

Kajian multikulturalisme berkembang pesat sejak dekade 1990-an, terutama melalui pemikiran tokoh seperti Bhikhu Parekh dan Will Kymlicka. Mereka menekankan bahwa multikulturalisme bukan sekadar keberadaan berbagai budaya dalam satu negara, melainkan bagaimana negara dan masyarakat mampu mengakomodasi serta merayakan perbedaan tersebut melalui kebijakan, pendidikan, dan praktik sosial. Dalam konteks global, multikulturalisme menjadi jawaban atas tantangan integrasi sosial di negara-negara dengan tingkat migrasi tinggi, sekaligus menjadi kerangka normatif untuk mengelola keragaman di masyarakat modern.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan instrumen utama dalam membangun harmonisasi sosial. Samovar, Porter, dan McDaniel (2023) menekankan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya

menyangkut bahasa, tetapi juga simbol, nilai, dan norma yang membentuk makna dalam interaksi. Ting-Toomey dan Dorjee (2022) menambahkan bahwa komunikasi yang berbasis empati dan kesadaran budaya dapat mengurangi stereotip serta meningkatkan rasa saling percaya antar kelompok. Dengan demikian, komunikasi multikultural dipandang sebagai mekanisme praktis untuk mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial.

Kebaruan, Gap Penelitian, Tujuan Penelitian

Dalam konteks tersebut, strategi komunikasi menjadi instrumen yang sangat krusial dalam mencapai harmonisasi sosial dalam masyarakat yang multikultural. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata-kata yang persuasif, tetapi juga merupakan perencanaan sistematis yang mencakup pemahaman mendalam terhadap audiens, pemilihan medium yang tepat, pengelolaan umpan balik, serta penerapan empati dalam penyampaian pesan. Di era globalisasi, intensitas pertemuan antarbudaya semakin meningkat sehingga interaksi lintas budaya menjadi semakin penting.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan pemahaman mendalam terhadap keragaman budaya. Pengetahuan tentang budaya lain, sikap terbuka, serta perilaku adaptif berperan besar dalam menciptakan interaksi yang selaras dan mencegah kesalahpahaman. Salah satu tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya adalah hambatan yang muncul akibat perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai budaya. Misalnya, masyarakat dari budaya berkonteks tinggi cenderung berkomunikasi secara tidak langsung dengan makna yang implisit, sedangkan budaya berkonteks rendah lebih menekankan kejelasan dan eksplisitasi pesan. Perbedaan gaya komunikasi ini sering kali menimbulkan kesenjangan interpretasi.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, tantangan tersebut semakin kompleks karena keberagaman etnis, bahasa daerah, dan tradisi lokal. Oleh karena itu,

strategi komunikasi yang berbasis pada pemahaman budaya, empati, dan keterbukaan menjadi instrumen penting untuk membangun harmonisasi sosial di tengah perbedaan. Hambatan komunikasi lintas budaya kerap muncul ketika individu berada di lingkungan baru yang belum familiar, seperti yang dialami anak usia dasar saat memasuki tahun ajaran baru yang harus menyesuaikan diri dengan budaya sekolah, teman seusia yang berbeda latar belakang, dan lain-lain. Perbedaan dalam pola interaksi sehari-hari, misalnya etika berkomunikasi atau cara menyapa, dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak dipahami dengan baik (Muliani Prasmi et al., 2019). Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempelajari dan memahami norma sosial yang berlaku di lingkungan baru. Interaksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda juga membuka peluang untuk memperluas sudut pandang dan memperdalam pemahaman terhadap keragaman budaya. Melalui proses mengenal nilai dan norma yang berbeda, seseorang dapat mengembangkan empati serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, kemampuan ini menjadi krusial untuk membangun harmonisasi sosial, karena keberagaman etnis, bahasa, dan tradisi sering kali menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam interaksi antar kelompok. Khususnya pada anak sekolah dasar, sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu maupun kelompok merupakan fondasi penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Membangun harmoni dalam masyarakat multikultural membutuhkan pendekatan dialog yang terbuka serta dilandasi penghormatan terhadap perbedaan, sehingga keragaman dapat dipahami sebagai kekuatan bersama (Krismiyanto & Kii, 2023). Dengan adanya penghormatan terhadap perbedaan, ketegangan sosial dapat diminimalisir, dan interaksi antarmasyarakat berlangsung lebih harmonis. Selain itu, sikap saling menghargai juga memperkuat persatuan melalui pembentukan kepercayaan dan solidaritas

sosial di tengah keberagaman (Putra & Lestari, 2024). Namun, meskipun kesadaran akan pentingnya harmoni sosial semakin meningkat, tantangan berupa stereotip, prasangka, dan diskriminasi masih sering dijumpai. Stereotip yang berkembang dapat membentuk pandangan keliru terhadap kelompok tertentu, sementara prasangka yang tidak berdasar berpotensi memicu kesalahpahaman dan ketegangan sosial. Praktik diskriminasi yang didorong oleh perbedaan suku, agama, maupun budaya juga berisiko memperlebar kesenjangan sosial dan menghambat terciptanya hubungan yang harmonis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang dapat mendukung terciptanya harmonisasi sosial dalam masyarakat multikultural, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Fokus kajian diarahkan pada transformasi paradigma komunikasi dari model satu arah menuju proses transaksional yang dialogis, sehingga interaksi antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat berlangsung secara inklusif, empatik, dan saling memahami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya membangun kohesi sosial di sekolah dasar, sekaligus memperkuat pendidikan karakter di tengah keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan akurat.

Pendekatan ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena sosial, khususnya terkait strategi komunikasi dalam masyarakat multikultural. Menurut John W. Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap dinamika interaksi sosial dalam konteks tertentu. Selain itu, Sarah J. Tracy (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan proses sosial

yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Karakteristik keilmuan penelitian ini berada dalam ranah ilmu komunikasi dengan dukungan perspektif pendidikan dasar, sosiologi, dan humaniora. Penelitian dilakukan di SD Negeri 057221 Desa Lalang, Jalan Terusan, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, yang berstatus sekolah negeri dengan akreditasi B. Objek penelitian adalah anak sekolah dasar yang berinteraksi dalam lingkungan multikultural. Penelitian dilaksanakan pada 23–25 Februari 2026.

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi langsung di SD Negeri 057221 Desa Lalang, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Observasi dilakukan untuk melihat pola komunikasi antar siswa dalam kegiatan belajar maupun interaksi sehari-hari. Untuk memperkuat data, peneliti juga menggunakan interaksi melalui permainan ringan sebagai instrumen. Permainan ini dirancang untuk mendorong kerja sama, komunikasi, dan toleransi antar siswa. Melalui permainan sederhana yang melibatkan kelompok kecil, peneliti dapat mengamati bagaimana anak-anak bernegosiasi, menyampaikan pendapat, dan merespons perbedaan. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang lebih ekspresif dan terbuka dalam konteks permainan.

Data and Data Sources

Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui metode studi literatur (*library research*), dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah seperti buku akademik, jurnal nasional dan internasional, serta artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoritis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Sumber data yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam rentang waktu 5–10 tahun terakhir guna menjaga relevansi dan kebaruan penelitian. Menurut Jennifer Rowley (2017), studi literatur merupakan metode yang sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman konseptual terhadap suatu topik.

Adapun proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur yang relevan, seleksi dan klasifikasi sumber berdasarkan tema penelitian, pencatatan konsep dan temuan penting, serta sintesis literatur untuk membangun kerangka

analisis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi langsung di SD Negeri 057221 Desa Lalang, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Observasi dilakukan untuk melihat pola komunikasi antar siswa dalam kegiatan belajar maupun interaksi sehari-hari.

Untuk memperkuat data, peneliti menggunakan interaksi melalui permainan ringan sebagai instrumen. Permainan ini dirancang untuk mendorong kerja sama, komunikasi, dan toleransi antar siswa. Melalui permainan sederhana yang melibatkan kelompok kecil, peneliti dapat mengamati bagaimana anak-anak bernegosiasi, menyampaikan pendapat, dan merespons perbedaan. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang lebih ekspresif dan terbuka dalam konteks permainan.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada interpretasi mendalam terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dan hasil observasi lapangan. Analisis deskriptif kualitatif tidak hanya menekankan pada pengumpulan data, tetapi juga pada proses memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menemukan pola, hubungan, serta keterkaitan antar konsep yang relevan dengan strategi komunikasi, harmonisasi sosial, dan konteks multikultural, khususnya di lingkungan sekolah dasar.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang dianggap penting sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data yang mendukung tujuan penelitian dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Kedua, penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun secara terstruktur dalam bentuk narasi, tabel, atau kategori tematik sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antar variabel. Tahap ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai

dinamika komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di sekolah dasar.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan cara mengaitkan berbagai temuan penelitian, baik dari literatur maupun observasi, untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif. Kesimpulan tidak hanya berupa deskripsi fenomena, tetapi juga analisis mengenai bagaimana strategi komunikasi dapat berperan dalam membangun harmonisasi sosial di tengah keberagaman budaya. Dengan menghubungkan teori multikulturalisme dan hasil observasi nyata, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa komunikasi inklusif dan dialogis merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang harmonis, empatik, dan saling menghargai

HASIL

Keberagaman dalam masyarakat multikultural pada dasarnya merupakan potensi sosial yang konstruktif, namun dapat berubah menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola melalui strategi komunikasi yang tepat. Persoalan utama bukan terletak pada keberagaman itu sendiri, melainkan pada bagaimana perbedaan tersebut dikomunikasikan dan dimaknai dalam interaksi sosial. Dalam perspektif multikulturalisme, Bhikhu Parekh dan Will Kymlicka menegaskan bahwa pengakuan terhadap keberagaman harus disertai dengan perlakuan yang setara dan adil. Temuan ini relevan dengan kondisi di sekolah dasar, di mana prasangka sosial dan stereotip antar siswa dapat muncul karena tidak adanya ruang komunikasi yang mampu mengakomodasi perbedaan secara setara. Tanpa komunikasi yang inklusif, keberagaman justru memperkuat batas antar kelompok dan memicu segregasi sosial.

Dari sisi komunikasi, hambatan utama dalam masyarakat multikultural bukan hanya perbedaan bahasa, tetapi juga perbedaan cara memahami dan menafsirkan pesan. Model komunikasi dari Harold Lasswell membantu mengidentifikasi unsur komunikasi, namun dalam praktiknya, komunikasi lintas budaya lebih kompleks karena dipengaruhi oleh latar belakang nilai dan norma. Edward T. Hall menegaskan bahwa perbedaan konteks budaya (*high-context* dan *low-context*) sering menjadi sumber kesalahpahaman. Hal ini memperkuat gambaran bahwa komunikasi yang tidak sensitif terhadap perbedaan budaya berpotensi melahirkan stereotip

dan konflik, sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang penelitian.

Dalam perspektif harmonisasi sosial, kondisi harmonis tidak berarti ketiadaan konflik, tetapi kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan secara konstruktif. Talcott Parsons menekankan pentingnya keseimbangan dalam sistem sosial, sedangkan Emile Durkheim menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang beragam, solidaritas terbentuk melalui saling ketergantungan antar kelompok. Ini berarti bahwa harmonisasi sosial hanya dapat tercapai jika terdapat interaksi yang mampu menjembatani perbedaan, bukan menghindarinya.

Anak usia dasar merupakan kelompok yang berada pada fase perkembangan sosial yang sangat penting, di mana mereka mulai membentuk identitas diri sekaligus belajar memahami keberadaan orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini, komunikasi menjadi instrumen utama dalam proses pembelajaran sosial. Anak-anak tidak hanya menyerap informasi dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang diterapkan di sekolah dasar harus mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Dalam konteks multikultural, sekolah dasar dapat dipandang sebagai miniatur masyarakat yang beragam. Anak-anak dari berbagai etnis, agama, dan bahasa berkumpul dalam satu ruang belajar, sehingga interaksi sehari-hari mereka mencerminkan dinamika masyarakat multikultural yang lebih luas. Hal ini memberikan peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai harmonisasi sosial sejak dini. Melalui komunikasi yang inklusif, anak-anak belajar menerima perbedaan sebagai hal yang wajar dan membangun sikap terbuka terhadap orang lain.

Guru memiliki peran sentral dalam proses ini. Sebagai fasilitator komunikasi, guru harus mampu menciptakan ruang dialog yang aman dan mendukung, di mana setiap anak merasa dihargai dan didengarkan. Misalnya, ketika seorang siswa menyampaikan pendapat yang berbeda, guru dapat menekankan pentingnya menghargai perbedaan pandangan dan mengajak siswa lain untuk memberikan tanggapan secara positif. Dengan cara ini, anak-anak belajar bahwa komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling menghormati.

Selain itu, aktivitas permainan edukatif

terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai harmonisasi sosial. Permainan kelompok seperti permainan peran, puzzle, atau tebak kata tidak hanya melatih kemampuan kognitif anak, tetapi juga mengajarkan kerja sama, empati, dan keterampilan komunikasi. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih terbuka dalam berinteraksi ketika mereka terlibat dalam permainan yang menyenangkan. Mereka belajar mendengarkan, menunggu giliran, dan menghargai kontribusi teman lain. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menekankan bahwa anak-anak belajar nilai-nilai sosial melalui pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari.

Fenomena stereotip kecil yang muncul di kelas, seperti ejekan terhadap teman yang introvert misalnya, merupakan tantangan nyata dalam membangun harmonisasi sosial. Namun, dengan pendekatan komunikasi yang tepat, stereotip tersebut dapat diminimalisir. Guru dapat menggunakan strategi komunikasi berbasis cerita atau narasi inspiratif yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Misalnya, melalui cerita tentang tokoh dari latar belakang berbeda yang berhasil bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, anak-anak dapat memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan kelemahan.

Lebih jauh, harmonisasi sosial melalui komunikasi multikultural di sekolah dasar memiliki implikasi jangka panjang bagi kehidupan masyarakat. Anak-anak yang terbiasa berkomunikasi secara inklusif dan menghargai perbedaan akan tumbuh menjadi individu yang toleran dan empatik. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan keberagaman di masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman budaya.

Kesimpulannya, anak usia dasar merupakan kelompok yang sangat strategis dalam upaya membangun harmonisasi sosial melalui komunikasi multikultural. Guru, orang tua, dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sosial anak. Observasi menunjukkan bahwa permainan edukatif sederhana dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan

saling menghargai. Dengan komunikasi yang tepat, stereotip kecil dapat diminimalisir, solidaritas antar siswa dapat diperkuat, dan anak-anak dapat belajar menerima perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan.

1. Dialog Multikultural sebagai Fondasi Harmonisasi Sosial

Dialog multikultural merupakan proses komunikasi yang menekankan keterbukaan, saling menghargai, serta pengakuan terhadap keberagaman identitas budaya dan agama. Dalam perspektif humanisme, dialog ini berangkat dari pengakuan terhadap martabat manusia yang setara, sedangkan dalam perspektif akhlak sosial berbasis agama, dialog tidak hanya bersifat rasional tetapi juga moral dan spiritual.

Anak usia dasar memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sehingga interaksi mereka di sekolah menjadi cerminan awal bagaimana masyarakat multikultural dapat terbentuk. Pada tahap ini, komunikasi bukan hanya sekadar sarana penyampaian pesan, melainkan juga media pembentukan karakter. Anak-anak belajar mengenali perbedaan melalui pengalaman sehari-hari: cara teman berbicara, kebiasaan yang dibawa dari rumah, hingga nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga. Semua itu membentuk dinamika sosial yang kompleks, yang jika diarahkan dengan baik dapat menjadi fondasi harmonisasi sosial di masa depan.

Dalam praktiknya, komunikasi di kelas multikultural sering kali menghadirkan tantangan. Anak-anak yang berasal dari latar belakang berbeda membawa pola interaksi yang beragam. Ada yang terbiasa berbicara dengan suara keras dan ekspresif, sementara yang lain lebih tenang dan berhati-hati. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman kecil, seperti dianggap sombong atau terlalu pendiam. Guru berperan penting untuk menjelaskan bahwa gaya komunikasi setiap anak adalah bagian dari identitas budaya mereka. Dengan cara ini, anak-anak belajar menghargai variasi ekspresi tanpa harus menilai secara negatif.

Harmonisasi sosial di sekolah dasar juga sangat bergantung pada bagaimana anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Aktivitas kelompok seperti proyek kelas, permainan edukatif, atau diskusi sederhana dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Ketika anak-anak bekerja sama menyelesaikan tugas, mereka belajar bahwa

keberhasilan tidak ditentukan oleh satu orang saja, melainkan oleh kontribusi semua anggota. Komunikasi yang terjadi dalam proses ini mengajarkan mereka untuk mendengarkan, memberi masukan, dan menerima perbedaan pendapat

Dialog lintas budaya terbukti menjadi instrumen penting dalam membangun harmoni sosial karena mampu mengurangi prasangka serta meningkatkan pemahaman antar kelompok (Musawir et al., 2025). Selain itu, komunikasi multikultural juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis melalui interaksi yang menghargai perbedaan.

2. Strategi di Bidang Komunikasi

Strategi komunikasi dalam harmonisasi sosial harus bersifat inklusif, partisipatif, dan berbasis nilai moral. Komunikasi interkultural menjadi pendekatan utama dalam memahami simbol, bahasa, dan norma budaya yang berbeda. Selain itu, komunikasi empatik menjadi implementasi konkret dari nilai humanisme dalam interaksi sosial.

Dalam konteks digital, komunikasi lintas budaya perlu didukung oleh literasi digital dan literasi budaya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik sosial (Alika et al., 2025). Media juga memiliki peran strategis dalam membentuk narasi sosial; penggunaan media secara positif dapat memperkuat toleransi, sedangkan penyalahgunaannya dapat memperbesar konflik. Forum dialog lintas agama dan komunitas juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan memperkuat kohesi sosial melalui komunikasi yang partisipatif (Yuwafik et al., 2025).

Selain itu, penting untuk menanamkan nilai empati melalui komunikasi sehari-hari. Anak-anak usia dasar cenderung mengekspresikan perasaan secara langsung, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Guru dapat memanfaatkan momen ini untuk mengajarkan bagaimana cara merespons perasaan teman dengan sikap yang mendukung. Misalnya, ketika seorang siswa merasa sedih karena diejek, guru dapat mengajak teman-temannya untuk memahami perasaan tersebut dan memberikan dukungan. Dengan cara ini, komunikasi menjadi sarana pembelajaran empati yang konkret.

Dalam konteks multikultural, harmonisasi

sosial tidak hanya berarti anak-anak mampu berinteraksi tanpa konflik, tetapi juga mampu merayakan perbedaan. Perayaan budaya di sekolah, seperti mengenalkan makanan tradisional, pakaian adat, atau cerita rakyat dari berbagai daerah, dapat menjadi media komunikasi yang memperkuat rasa saling menghargai. Anak-anak belajar bahwa setiap budaya memiliki nilai yang unik dan layak diapresiasi. Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan ini bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga pengakuan terhadap identitas masing-masing.

Tantangan lain yang sering muncul adalah stereotip kecil antar siswa. Misalnya, anak yang berbeda logat atau kebiasaan sering menjadi bahan olok-olokan. Jika tidak ditangani, stereotip ini dapat memperkuat batas antar kelompok dan menghambat terciptanya harmonisasi sosial. Guru perlu hadir sebagai mediator yang mampu mengarahkan komunikasi ke arah yang lebih positif. Dengan menggunakan pendekatan dialogis, guru dapat mengajak anak-anak untuk membicarakan perbedaan secara terbuka dan mencari pemahaman bersama.

Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung harmonisasi sosial di sekolah. Orang tua dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang menekankan nilai kebersamaan, seperti kerja bakti, perayaan budaya, atau diskusi keluarga. Dengan keterlibatan orang tua, anak-anak akan melihat bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat konsistensi antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak.

Peran media digital juga semakin relevan dalam komunikasi anak usia dasar. Di era globalisasi, anak-anak tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui media digital seperti aplikasi belajar atau platform komunikasi sekolah. Literasi digital menjadi penting agar anak-anak dapat menggunakan media secara positif untuk memperkuat harmonisasi sosial. Guru dan orang tua perlu membimbing anak-anak agar memahami etika komunikasi digital, seperti

menghargai pendapat orang lain, tidak menyebarkan ejekan, dan menggunakan bahasa yang sopan. Dengan literasi digital yang baik, komunikasi multikultural dapat diperluas ke ruang digital tanpa menimbulkan konflik.

Implikasi jangka panjang dari komunikasi multikultural di sekolah dasar sangat besar. Anak-anak yang terbiasa berkomunikasi secara inklusif dan menghargai perbedaan akan tumbuh menjadi individu yang toleran dan empatik. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan keberagaman di masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman budaya.

Kesimpulannya, anak usia dasar merupakan kelompok strategis dalam upaya membangun harmonisasi sosial melalui komunikasi multikultural. Guru, orang tua, media, dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sosial anak. Komunikasi yang inklusif, empatik, dan berbasis aktivitas interaktif terbukti mampu menanamkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan komunikasi yang tepat, stereotip kecil dapat diminimalisir, solidaritas antar siswa dapat diperkuat, dan anak-anak dapat belajar menerima perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan.

PEMBAHASAN

1. Konteks Pendidikan Dasar

Anak sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial awal, di mana mereka mulai belajar mengenali identitas diri sekaligus memahami keberadaan orang lain. Pada fase ini, strategi komunikasi harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan emosional anak. Harmonisasi sosial di sekolah dasar bukan hanya soal toleransi, tetapi juga pembentukan karakter sejak dini. Nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan saling menghormati perlu ditanamkan melalui komunikasi yang sederhana, jelas, dan menyenangkan agar mudah dipahami oleh anak-anak.

Hasil observasi di SD Negeri 057221 Desa Lalang menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah berinteraksi ketika kegiatan dilakukan dalam bentuk permainan kelompok. Misalnya, saat

guru mengajak siswa bermain tebak kata atau permainan peran sederhana, terlihat bahwa anak-anak lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, saling mendengarkan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam situasi ini, sikap saling menghargai muncul secara alami, seperti memberi kesempatan teman lain berbicara atau membantu teman yang kesulitan.

Selain itu, observasi juga menemukan adanya kecenderungan stereotip kecil antar siswa, misalnya ejekan terhadap teman yang berbeda seperti anak laki-laki yang tidak mau atau malu memberi tahu cita-citanya kepada teman-teman sekelas lalu menjadi bahan olok-olokan. Namun, ketika guru menggunakan pendekatan komunikasi dialogis dan interaktif, anak-anak lebih cepat memahami bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk mengejek, melainkan sesuatu yang bisa dipelajari bersama. Aktivitas permainan edukatif interaktif ringan terbukti efektif sebagai media untuk menumbuhkan rasa empati, karena anak-anak belajar menempatkan diri dalam posisi orang lain dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

Pada konteks pendidikan dasar, harmonisasi sosial melalui komunikasi multikultural menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Anak-anak sekolah dasar tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan di lingkungan sekolah harus mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi budaya, bahasa, maupun kebiasaan sehari-hari. Komunikasi yang inklusif akan membantu anak-anak memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk saling belajar dan memperkaya pengalaman sosial mereka.

Guru sebagai fasilitator utama memiliki peran strategis dalam membangun harmonisasi sosial di kelas multikultural. Melalui komunikasi yang dialogis, guru dapat menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut diejek atau didiskriminasi. Misalnya, ketika seorang siswa menyampaikan pendapat yang berbeda, guru dapat menekankan pentingnya menghargai perbedaan pandangan dan mengajak siswa lain untuk memberikan tanggapan secara konstruktif. Dengan cara ini, anak-anak belajar bahwa komunikasi bukan sekadar menyampaikan

informasi, tetapi juga membangun hubungan yang saling menghormati.

Selain itu, aktivitas permainan edukatif terbukti menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai harmonisasi sosial. Permainan kelompok seperti *puzzle*, permainan peran, atau tebak kata tidak hanya melatih kemampuan kognitif anak, tetapi juga mengajarkan kerja sama, empati, dan keterampilan komunikasi. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih terbuka dalam berinteraksi ketika mereka terlibat dalam permainan yang menyenangkan. Mereka belajar mendengarkan, menunggu giliran, dan menghargai kontribusi teman lain. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menekankan bahwa anak-anak belajar nilai-nilai sosial melalui pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari.

Fenomena stereotip kecil yang muncul di kelas, seperti ejekan terhadap teman yang berbeda logat atau kebiasaan, merupakan tantangan nyata dalam membangun harmonisasi sosial. Namun, dengan pendekatan komunikasi yang tepat, stereotip tersebut dapat diminimalisir. Guru dapat menggunakan strategi komunikasi berbasis cerita atau narasi inspiratif yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Misalnya, melalui cerita tentang tokoh dari latar belakang berbeda yang berhasil bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, anak-anak dapat memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan kelemahan.

Harmonisasi sosial di sekolah dasar juga berkaitan erat dengan pembentukan solidaritas antar siswa. Solidaritas ini muncul ketika anak-anak merasa saling membutuhkan dan saling mendukung dalam berbagai aktivitas. Komunikasi yang mendorong kerja sama, seperti diskusi kelompok atau proyek bersama, dapat memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa. Dengan demikian, harmonisasi sosial bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang membangun ikatan positif yang membuat anak-anak merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar.

Dalam perspektif multikultural, sekolah dasar dapat dianggap sebagai miniatur masyarakat yang beragam. Anak-anak dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan agama berkumpul dalam satu ruang belajar. Situasi ini memberikan peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini. Melalui komunikasi yang inklusif, anak-anak belajar menerima perbedaan sebagai hal yang wajar dan membangun sikap terbuka terhadap orang lain. Hal ini penting untuk

mencegah berkembangnya prasangka atau diskriminasi di kemudian hari. Selain guru, peran orang tua juga tidak kalah penting dalam mendukung harmonisasi sosial di sekolah. Orang tua dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang menekankan nilai kebersamaan, seperti kerja bakti, perayaan budaya, atau diskusi keluarga. Dengan keterlibatan orang tua, anak-anak akan melihat bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat konsistensi antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak.

Pendekatan komunikasi multikultural di sekolah dasar juga harus memperhatikan aspek emosional anak. Anak-anak sering kali lebih sensitif terhadap perlakuan teman sebaya, sehingga komunikasi yang tidak tepat dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam. Oleh karena itu, perlu menggunakan bahasa yang positif, penuh empati, dan mendukung perkembangan emosional anak. Misalnya, ketika terjadi konflik kecil antar siswa, guru dapat mengajak mereka berdialog untuk memahami perasaan masing-masing dan mencari solusi bersama. Dengan cara ini, anak-anak belajar bahwa konflik dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik, bukan dengan kekerasan atau ejekan.

2. Praktik Nyata

Dalam praktiknya, kasus bullying, stereotip antar siswa, atau diskriminasi kecil sering muncul di lingkungan sekolah dasar. Misalnya, anak yang berbeda bahasa daerah atau kebiasaan sering menjadi bahan ejekan, atau kelompok tertentu merasa lebih unggul dibanding yang lain. Fenomena ini menunjukkan urgensi strategi komunikasi yang dialogis dan berbasis aktivitas interaktif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui permainan atau permainan edukatif interaktif ringan dan dialogis antar guru dengan anak atau anak dengan anak, yang kemudian akan mendorong kerja sama dan komunikasi positif.

Aktivitas semacam ini tidak hanya menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi, solidaritas, dan saling menghargai antar individu sehingga terciptanya harmoni sosial bagi lingkungan sekitar anak. Hal tersebut juga dapat

meningkatkan kesadaran individu khususnya anak usia dasar bahwa dalam bersosialisasi sangat penting menempatkan perkataan, perbuatan dan gesture yang sesuai, tidak mengejek teman yang malu atau sulit mengungkapkan isi hatinya, tidak menjustifikasi orang lain melalui perbedaan yang muncul serta hal lainnya.

Capaian kegiatan pengabdian ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep urgensi masyarakat Indonesia yang multikultural, pentingnya menghargai, harmonisasi sosial, serta konsep komunikasi dasar. Hasil observasi dan refleksi bersama menunjukkan bahwa keterlibatan yang lebih aktif dan konstruktif dalam dialog antarkelompok, contohnya dalam *game up and down* yang membutuhkan kerja sama komunikasi antar individu. Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam literatur pengabdian dan pendidikan sosial yang menekankan bahwa pendekatan partisipatif dan dialogis efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis, sikap empatik, serta perilaku saling menghormati dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat argumentasi bahwa edukasi toleransi yang bersifat kontekstual dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat memiliki kontribusi nyata dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan pendampingan dalam penguatan sikap toleransi di masyarakat multikultural berlangsung secara dinamis dan partisipatif. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan utama berupa sosialisasi melalui diskusi interaktif berhasil menciptakan ruang dialog yang konstruktif, di mana peserta dapat berbagi pengalaman serta mengetahui isi hati masing-masing anak sehingga dapat membangun harmoni sosial.



Gambar 1. Tim Melaksanakan permainan

edukatif *interaktif* dalam Sosialisasi

Sosialisasi memperlihatkan adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi kelompok, munculnya sikap empatik, serta tumbuhnya kesadaran bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan untuk membangun kebersamaan. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa harmonisasi sosial di sekolah dasar dapat dibangun melalui komunikasi yang sederhana, dialogis, dan berbasis aktivitas interaktif, sehingga nilai toleransi dan solidaritas dapat diinternalisasi sejak dini dalam kehidupan anak-anak.



Gambar 2. Foto Bersama Anak-anak Kelas 2-3 SD Negeri 057221 Desa Lalang

KESIMPULAN

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan harta yang sangat berharga, namun juga meraup tantangan berupa potensi konflik dan diskriminasi secara bersamaan. Penelitian ini menjadi bukti bahwa kunci utama untuk mencapai harmonisasi sosial, khususnya di lingkungan sekolah dasar, terletak pada strategi komunikasi yang inklusif, adaptif, dan dialogis. Komunikasi di sini bukan sekadar saling bertukar informasi dan berinteraksi, melainkan juga sebuah bagian dari cara yang dianggap tepat untuk membangun rasa empati dan solidaritas sosial, sehingga perbedaan latar belakang tidak lagi dianggap sebagai hambatan melainkan harta yang berharga bagi bersama.

Pada level pendidikan dasar, strategi komunikasi harus tetap disesuaikan dengan tahap perkembangan emosional anak melalui pendekatan yang menyenangkan atau *playful*. Hasil observasi di SD Negeri 057221 menunjukkan

Khalishaa Zhafira, Zahwa, W. H. A., Maharani, J., Haryono, B. D. N., Tobing, Y. F. L., & Mendrofa, E. M. Y. (2026). Strategi Komunikasi Untuk Harmonisasi Sosial Pada Anak Sekolah Dasar Dalam Konteks Multikulturalisme. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 3(5), 324-337.

bahwa interaksi melalui *ice breaking* atau permainan ringan dan permainan kelompok, seperti tebak kata atau *game up and down*, terbukti sangat efektif dalam mencairkan suasana dan mendorong kekompakan antarsiswa. Melalui aktivitas menyenangkan ini, anak-anak secara alami belajar untuk saling menghargai, mendengarkan pendapat orang lain, dan terhindar dari stereotip atau bullying yang sering muncul akibat perbedaan identitas.

Oleh karena itu, membangun harmoni sosial yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Guru berperan dalam menciptakan "ruang aman" bagi siswa untuk berekspresi tanpa rasa takut didiskriminasi, sementara orang tua memastikan nilai-nilai toleransi tetap konsisten diterapkan di lingkungan rumah. Dengan adanya dialog multikultural yang menyenangkan dan didukung oleh sosialisasi kultur yang beragam, sekolah dasar dapat menjadi miniatur masyarakat yang ideal dalam mempraktikkan multikulturalisme sejak dini.

REFERENSI

Affandi, M. (2024). Komunikasi multikultural dalam pendidikan: Menghadapi tantangan keragaman budaya di sekolah. *Jurnal FKIP*.

Alika, et al. (2025). Komunikasi lintas budaya dalam pendidikan multikultural di era digital. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Daud, R. F., & Prihatmojo, A. (2022). The correlation of intercultural communication in creating social harmonization. *International Journal of Communication and Society*, 14(2). <https://doi.org/10.31315/ijcs.v14i2.6094>

Faisal, F., & Fiani, I. D. (2025). Intercultural communication strategies in building social harmony. *Communicatio*, 1(2). <https://doi.org/10.33830/communicatio.v1i2.13346>

Halawa, I. H., Silaban, S., Sibagariang, Y., & Oppusunggu, J. (2025). Strategi

komunikasi yang efektif: Jembatan menuju komunikasi yang saling memahami. *JPIIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 2096–2073.

Hardini, N., Fadhli, R., & Agustin, J. T. (2025). Pengertian, sejarah dan gagasan dasar multikulturalisme. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(3), 64–70. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i3.1312>

Kusnadi, A., & Assa'diyah, F. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nasional Plus Tunas Global Kota Depok. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.

Kymlicka, W. (2023). *Multiculturalism: Success, failure, and the future*. Oxford University Press.

Marlini, T., Jusmiwanti, B. J., & Julhadi. (2025). Pendidikan karakter berbasis multikultural: Strategi membangun kesetaraan di sekolah. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*.

Musawir, L. O. A., et al. (2024). Komunikasi antar budaya dalam meningkatkan harmoni masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(4). <https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i4.2565>

Modood, T. (2022). *Essays on secularism and multiculturalism*. Rowman & Littlefield.

Prasmi, M., Surabaya, U., & Semolowaru, J. (2019). Hambatan komunikasi lintas budaya (Mahasiswa Papua di Surabaya). *Jurnal Representamen*, 5(2).

Putri, M., Ariantara, H. H., Barlinti, I. M., Salma, M. L., Rizqika, S. I., Sofiati, B., Rahmawati, P., Rahmawati, A. D., Nabilazen, T., Mayudace, H., Andini,

- M. P., Kharizi, G., Munawwir, Y., & Nisa, S. K. (2025). Moderasi beragama dalam harmoni sosial: Studi kasus di Desa Bedono, Kab. Semarang. *ARDHI: Jurnal Pengabdian dalam Negeri*, 3(2), 53–64.
<https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i2.1131>
- Radio Republik Indonesia. (2026, April 29). Kemenbud jadikan keragaman budaya aset strategis tahun 2026. *RRI Nasional*.
<https://rri.co.id/nasional/2115972/kemenbud-jadikan-keragaman-budaya-aset-strategis-tahun-2026>
- Ramadhan, R. H., & Suryandari, N. (2025). Analisis hambatan komunikasi dalam perspektif komunikasi lintas budaya (Studi kasus mahasiswa dalam organisasi di Universitas Trunojoyo Madura). *Jurnal Media Akademik*, 3(6).
<https://doi.org/10.62281>
- Sahira, E., Utami, A. A., & Aprilianata, A. (2025). Keberagaman dalam masyarakat multikultural di Indonesia: Kajian atas pemikiran Bikhu Parekh. *Journal of Civic Education*, 8(1), 69–76.
<https://doi.org/10.24036/jce.v8i1.1164>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2023). *Intercultural communication: A reader* (15th ed.). Cengage Learning.
- Sinaga, A. V., Sianipar, R., Kartini, U. W., Aرسال, L. W., & Sihombing, L. (2026). Membangun harmoni sosial: Penguatan sikap toleransi dalam masyarakat multikultural. *Jurnal*
- Abdimas Maduma*, 5(1).
<https://doi.org/10.52622/jam.v5i1.628>
- Tati, A. D. R., et al. (2024). Talk to each other: Strategi penanaman nilai multikultural. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2022). *Communicating across cultures*. Guilford Press.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods*. Wiley-Blackwell.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2023). *Social cohesion framework*. UNDP.
- Yuwafik, M. H., et al. (2025). Strategi komunikasi multikultural dalam menanamkan nilai toleransi beragama. *Journal of Communication Research*.

Conflict of Interest Statement: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel.

Acknowledgements: Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu bapak Bisru Hafi S.Sos, M.Si Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara atas bimbingan dan masukan yang berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para staff, guru serta siswa di SD Negeri 057221 yang telah bersedia menerima dalam pengambilan observasi.